

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu keutamaan Islam adalah bahwa agama ini benar-benar menempatkan wanita pada posisi yang mulia, mengukuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada dirinya. Wanita diakui memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam melaksanakan berbagai tugas dan tanggung jawab keagamaan. Dia juga berhak memperoleh balasan kebaikan dan berhak masuk surga. Karena sebetulnya pria dan wanita adalah dua cabang dari satu pohon yang sama, dua bersaudara dari ibu dan bapak yang sama, yaitu Adam dan Hawa.

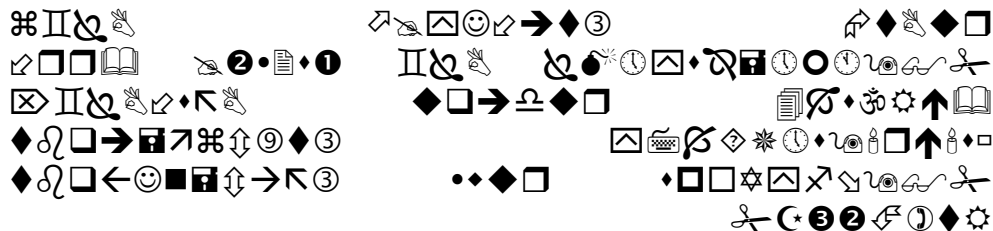
Keduanya berasal dari akar penciptaan dan perkembangan yang sama, dan secara global memiliki potensi dan karakteristik kemanusiaan yang sama pula. Demikian pula dalam masalah tugas dan tanggung jawab serta hak untuk memperoleh surga sebagai balasan dari amal perbuatan baik yang telah dilakukan sepanjang kehidupannya di dunia.¹

Allah telah menciptakan pria dan wanita serta memberikan ciri khusus kepada masing-masing ciri khusus untuk membedakannya. Karena itu setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan wajib memelihara ciri khususnya dan mempertahankan aspek pembedanya, sehingga masing-masing mempunyai kepribadian unik dan selanjutnya dapat melakukan tugas pokoknya masing-masing. Dalam hal ini tugas wanita adalah mengurus suami dan anak-anaknya dalam rumah tangga.

Sebenarnya Islam telah mengatur ketentuan mengenai jati diri wanita yang menempatkannya dalam posisi yang mulia dengan berbagai tanggung jawab yang dipikulnya baik di dalam maupun di luar rumah serta juga mengatur hak-hak untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

¹Yusuf Qardlawi, *Jangan Menyesal Menjadi Wanita*, terjemahan buku *Markaz al Mar'ah fi al Hayat al Islamiyyah*, terj. Asy'ari Khatib, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), Cet. III, hlm. 14.

Hal ini sesuai dengan firman Allah :



Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikitpun. (Q. S. An Nisa': 124)²

Fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini bahwa gadis-gadis banyak yang tertarik pada pakaian dan perhiasan, sehingga mereka berlomba-lomba mencari pakaian dan perhiasan yang paling mengikuti model dan paling bagus, saling melebihi, dan saling membanggakan. Sampai ada sebagian gadis yang menganggap hina kalau belum memakai perhiasan yang model dan bagus itu dan menganggap kemuliaan dan kehormatan itu dengan pakaian dan perhiasan.

Sedangkan ketika membaca Al-Qur'an, seringkali dijumpai ayat-ayat yang membicarakan persoalan hijab, memerintahkan penggunaannya untuk para wanita agar para kaum muslim tidak terjerumus kepada masalah-masalah seksual dan dekadensi moral yang tidak terpuji. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan berkenaan dengan masalah hijab banyak yang berbentuk perintah yang harus dilakukan, sehingga kita tidak terjatuh kepada suasana yang menggelisahkan.³

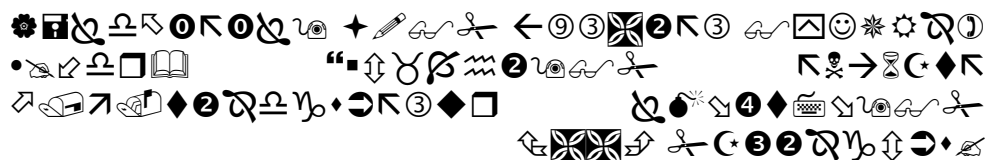


²Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 128.
³ Abdur Rasul Abdul Hassan Al Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), Cet. I, hlm. 41-42.

Katakanlah kepada wanita yang beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya. (Q. S. An Nur: 31)⁴

Sehubungan dengan ayat ini, Rasulullah pernah bertanya kepada putri kesayangannya Fatimah Az-Zahra: “*Hai puteriku, kebaikan apa yang patut buat wanita?*” Ia menjawab “*Selayaknya wanita tidak melihat laki-laki dan tidak dilihat laki-laki, akan tetapi ia harus bekerja sama dengan laki-laki.*” Kemudian beliau bersabda: “*Mereka sebagai satu keturunan. Sebagian adalah turunan yang lain.*”⁵

Hal ini menunjukkan bahwa pada diri Fatimah terdapat keistimewaan akhlak yang menakjubkan. Allah menganugerahi Fatimah dengan limpahan ketinggian tingkat kemuliaan sebagai seorang wanita. Hal ini dapat dibuktikan dengan ayat yang menunjukkan bahwa Fatimah adalah salah satu diantara ahlulbait yang dianugerahi sumber utama kesucian. Sebagaimana telah diketahui nama lain Fatimah adalah Ath-Thahirah (yang suci atau murni). Makna ini terkait dengan ayat Al-Qur’an sebagai berikut:



Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Q. S. Al Ahzab: 33)⁶

Ayat tersebut amat penting karena makna dan nilainya yang halus. Ayat ini dipandang sebagai sumber utama kesucian yang di anugerahkan kepada ahlulbait. Sebagian orang membela sudut pandang bahwa ayat ini mencakup para istri Nabi karena urutan ayat-ayat disekitarnya yang mengandung pembicaraan tentang mereka. Akan tetapi, Nabi bahkan melarang istrinya, Ummu Salamah untuk bergabung dengan mereka ke dalam selimut.

⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 493.

⁵ Abdur Rasul Abdul Hassan Al Ghaffar, *op. cit.*, hlm. 45.

⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.* hlm. 597.

Ayat tersebut dijelaskan oleh hadits Nabi yang menyatakan bahwa yang dimaksud ahlul bait dalam ayat tersebut adalah Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan dan Husain berikut ini:

عن صفية بنت شيبة قالت : قالت عائشة خرج النبي صلى الله عليه وسلم غداة وعليه مرط مرحل من شعر أسود فجاء الحسن ابن علي فادخله ثم جاء الحسين فدخل معه ثم جاء علي فادخله ثم قال إنما يريد الله ليذبح عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا⁷

Shafiyah binti Syaibah menuturkan bahwa Aisyah r.a. pernah mengatakan bahwa Nabi SAW suatu pagi pernah keluar dengan memakai pakaian bulu warna untuk bepergian. Lalu datanglah Al Hasan ibnu Ali, maka ia turut bergabung dengan beliau. Kemudian datang pula Al Husain ibnu Ali. Ia pun ikut bersama mereka. Selanjutnya Fatimah menghampiri mereka dan ikut serta bergabung dengan mereka. Setelah itu datang Ali yang turut bergabung juga dengan mereka. Kemudian Nabi bersabda: “Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan kotoran dari kalian, Ahlul Bait, dan menyucikan sesucinya.”

Fatimah memiliki karakter yang terpuji berupa kesabaran, belas kasihan, kelapangan dada, kewibawaan, dan selalu memelihara kesucian diri. Fatimah berada pada puncak kesucian diri dan kejujuran. Ia seorang yang tak bernoda dan shaleh. Hawa nafsunya tak dapat mengalahkannya. Bahkan ia berada dalam kesucian dan kesalehan yang sangat tinggi yang telah disebutkan Allah dalam firman-Nya. Apabila ada seorang laki-laki yang ingin berbicara dengannya, maka ia akan melayaninya dari balik hijab yang memisahkannya dari orang tersebut agar dengan cara tersebut ia bisa terpelihara dengan pandangan laki-laki lain yang bukan muhrimnya.

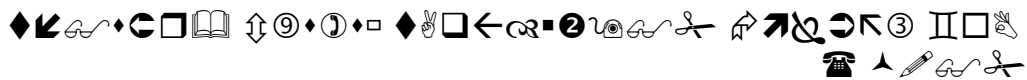
Fatimah menjadi panutan dan contoh teladan dalam sifat-sifatnya yang agung. Dia menyandang secara sempurna sifat-sifat seperti rasa kemanusiaan, tanggung jawab, harga diri, kesucian, kepedulian sosial, kecerdasan dan berilmu pengetahuan yang luas. Hal ini sangatlah wajar karena ia adalah seorang yang

⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Kutub ‘Ilmiyyah), hlm. 421

lahir dari lingkungan keluarga Nabi, yang beliau tumbuh di sekitar madrasah kenabian, dan langsung mendapat pendidikan dari ayahnya. Dari berbagai riwayat berkenaan dengan Fatimah kita bisa melihat betapa beliau senantiasa sibuk dengan kegiatan-kegiatan ruhaniahnya dan tidak pernah melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan dirinya.

Dalam *Biharul Anwar*, sebagaimana dikutip oleh Abu Muhammad Ordoni, Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya putriku Fatimah adalah penghulu kaum perempuan dari awal hingga akhir zaman. Fatimah adalah bidadari berwujud manusia, yang kapanpun mendirikan sholat di hadapan Tuhannya sinarnya menerangi langit bagi para malaikat, seperti bintang-bintang menyinari manusia di bumi.”* Riwayat ini menjelaskan alasan mengapa Fatimah diberi nama Az-Zahra (yang berkilauan). Ada beberapa riwayat lagi yang menyebutkan bahwa ia berwajah cerah dan amat elok.⁸

Seorang wanita shalihah adalah wanita yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT dengan mengamalkan sunah-sunah Rasulullah dan menjauhi larangan-larangannya. Karena dengan taat kepada Rasulullah dengan sendirinya ia akan taat kepada Allah.



Barang siapa menaati Rasul (Muhammad) maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. (Q. S. An Nisa': 80)⁹

Dengan demikian, ia akan punya tanggung jawab moral dan peran yang amat besar terhadap kehidupan masyarakat dan ia mengetahui tanggung jawab hari ini dan hari sesudah kematian. Sehingga ia menempatkan diri untuk melengkapi dirinya dengan ilmu dan iman, karena dengan bekal ilmu dan iman, manusia akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Wanita dengan sifat-sifat pembawaannya yang khas disiapkan untuk tugas-tugas tertentu diantaranya adalah menjadi ibu. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Anak menerima pendidikan pertama kali

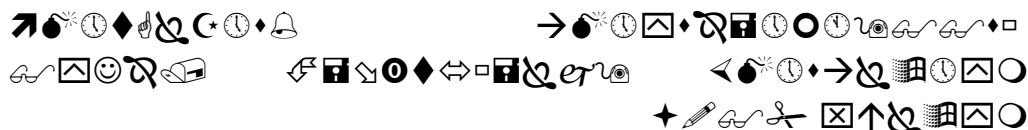
⁸ Abu Muhammad Ordoni, *Fatimah Buah Cinta Rasulullah SAW Sosok Sempurna Wanita Surga*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2009), hlm. 89.

⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 118.

dari orang dewasa yang mengasuhnya yakni ibu dan bapaknya. Mengenai siapa saja yang akan paling berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam keluarga ternyata wanita atau ibu yang banyak mewarnai kepribadian anak dalam masa-masa awal perkembangannya. Karena wanita yang mengandung, melahirkan serta mengasuh anak.

Dalam rumah tangga kedudukan wanita sebagai ibu menduduki peranan yang sangat penting dalam pembentukan generasi penerus dengan kepribadian yang utuh lahir dan batin, baik mental maupun fisiknya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang aman tentram dan penuh kasih sayang akan tumbuh dengan baik dan pribadinya akan terbentuk dengan baik pula.

Rumah tangga tersebut adalah rumah tangga yang dikelola oleh wanita yang shalihah. Ia menyadari kodratnya dan mengetahui tugas kewajibannya serta mengamalkannya. Firman Allah:



Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). (Q. S. An Nisa': 34)¹⁰

Sifat-sifat yang dimiliki oleh wanita shalihah seperti tersebut dalam ayat adalah taat menjaga kehormatan. Kedua sifat ini apabila dijabarkan dalam praktek kehidupannya, mempunyai arti yang sangat luas. M. Thalib dalam bukunya yang berjudul "Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam" menulis:

"Taat artinya menurut perintah yang benar dan baik serta tidak berlawanan dengan perintah agama. Tidak dinamakan taat kalau tidak menurut perintah yang tidak benar dan jahat serta berlawanan dengan perintah agama. Taat kepada suami maksudnya mendahulukan segala perintahnya daripada keperluan diri sendiri atau yang lainnya".¹¹

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 108.

¹¹ M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1996), hlm.

Sedangkan menjaga kehormatan ada beberapa macam. Menjaga kehormatan diri sendiri ketika suami tidak ada di rumah meliputi menjaga diri dari segala kecemaran dan menjaga harta suami. Rasulullah memberikan gambaran tentang wanita dan istri yang baik dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

عن أبي هريرة قال : قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم أي النساء خير قال: التي تسره إذا نظر، وتطيعه إذا أمر، ولا تخالفه في نفسها وما لها بما يكره

12

Dari Abu Hurairah ra ia berkata: Dikatakan kepada Rasulullah SAW:” Bagaimana wanita yang baik itu?” Rasulullah bersabda: “wanita yang baik ialah yang menyenangkan suami bila ia melihatnya, mentaatinya apabila suami memerintahnya, dan tidak mengingkarinya dengan sesuatu yang dibenci suami dalam menjaga diri dan hartanya.”

Dari hadits tersebut dapat ditangkap suatu kesan bahwa kedamaian rumah tangga adalah yang di dalamnya terdapat wanita shalihah. Dengan demikian anak juga akan menerima dampaknya yakni memperoleh tempat berkembang yang baik sehingga dapat terbentuk kepribadian yang baik. Begitu berharganya wanita shalihah sehingga Rasulullah pernah bersabda :

عن عبد الله ابن عمرو أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : الدنيا متاع وخير متاع الدنيا المرأة الصالحة¹³

Dari Abdullah bin Amr ra. Sesungguhnya Rasulullah bersabda “Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah.”

Bisa dikatakan bahwa Fatimah Az-Zahra telah mencapai suatu tingkat keimanan yang tinggi sebagai seorang wanita shalihah sebagaimana yang dipaparkan di atas. Ini terungkap dari praktek kehidupannya sehari-hari sebagai putri, isteri, ibu, dan anak-anaknya. Apapun yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, Fatimah tetap bersyukur ke hadirat Allah. Ia tidak pernah menyesali

¹² Imam Nasa’i, *Sunan al Nasa’i*, Juz V, (Beirut: Dar al Ma’rifah, 1981), hlm. 377.

¹³ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, (Beirut: Dar al kutub al Ilmiyah, 1982), hlm. 1090.

nasib apalagi iri hati terhadap orang lain. Rasulullah sendiri mengetahui betapa besar kesabaran putrinya menghadapi segala cobaan hidup.

Sebagai seorang ibu yang bijak, Fatimah pernah mengatakan kepada dua orang putranya, Hasan dan Husein r. a.:”Sabar dan rela adalah pangkal ketaatan kepada Allah. Barang siapa sabar dan rela menerima takdir Allah, baik takdir itu menyenangkan atau tidak, Allah akan menetapkan takdir yang lebih baik baginya, lepas dari persoalan apakah orang itu menginginkan atau tidak”. Ini bukan sekedar nasihat, tetapi ia juga memberikan teladan yang nyata bagi kedua putranya itu.¹⁴

B. Alasan Pemilihan Judul

Berawal dari keinginan penulis untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya dengan berteladan kepada seorang perempuan yang menempatkan ketaatan kepada Allah sebagai karakter utamanya. Seseorang perempuan shalihah yang mampu memelihara kecantikannya, karena kecantikan hakiki seorang perempuan itu adalah pada ketaatan kepada Allah SWT. Ini adalah puncak kecantikan batin, dan kecantikan batin ini akan memperindah dan menyempurnakan kecantikan lahir. Ketaatan kepada Allah diwujudkan dalam keimanan dan mewujudkan keyakinannya dalam amal perbuatan, taat terhadap semua aturan yang Dia tetapkan bagi perempuan muslimah, yang cepat menyadari kekeliruan dengan bertaubat, yang rajin beribadah, berpuasa serta senantiasa menjelajahi kerajaan-Nya, ciptaan-Nya, tanda-tanda keesaan-Nya dan kebenaran pengaturan-Nya di alam semesta. Inilah cakupan yang amat menyeluruh dari sifat keislaman bagi muslimah shalihah.

Terjadinya pergolakan batin setelah menelusuri catatan-catatan sejarah yang simpang siur tentang kepribadian seorang putri manusia terbesar, Fatimah Az-Zahra. Hal ini menjadi lebih jelas ketika kita merujuk ke kajian-kajian dan buku- buku yang disamping menyebutkan watak cemerlang diri Fatimah, juga berisi sekumpulan kisah-kisah palsu yang telah dibuat-buat dan ditambahkan

¹⁴ M. H. Al Hamid Al Husaini, *Riwayat Hidup Siti Fatimah Az Zahra r.a.*, (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hlm. 175-176.

oleh rezim penindas terdahulu. Musuh Islam yang menebarkan bunga-bunga kata beracun dan hadits palsu ini, telah menjual jiwa mereka kepada sebagian

makhluk dan tak meraih apa-apa selain murka Allah. Mereka menggunakan pena permusuhan dalam ketaatan kepada orang-orang yang membeli iman mereka. Kesadaran mereka mati, mereka dihindangi kelalaian tentang kedudukan nabi dan ketidakpedulian pada riwayat-riwayat yang memuji Fatimah Az-Zahra yang direkam dalam kitab-kitab dan terbitan mereka sendiri.

Tampak seakan mereka senang menjegal kehormatan Fatimah sebagai jawaban atas panggilan kesadaran jahat mereka. Sementara mereka jelas menyadari bahwa Fatimah adalah putri Nabi dan orang yang paling dicintai dan disayanginya. Seakan mereka takut mewujudkan keinginan untuk mempermalukan Rasulullah secara langsung. Jadi, mereka memilih cara berputar dengan menghinakan putri beliau demi memuaskan nafsu angkara mereka.

Sehingga dengan bekal kemantapan usaha dan percaya kepada kekuatan do'a, penulis berusaha mencoba membekali diri untuk bisa mendapatkan sosok yang diharapkan. Penulis ingin membuktikan dan menetapkan satu teladan sempurna bagi khalayak umum khususnya bagi para wanita muslimah dengan tanpa keraguan bahwa apa yang diajarkan Islam dapat diterapkan dan jika diikuti dengan baik akan mengantarkan pada kebahagiaan yang abadi. Teladan yang ditetapkan Islam untuk kaum perempuan terwujud dalam diri Sayyidah Fatimah Az-Zahra, putri Rasulullah. Kondisi internal inilah yang menjadikan penulis mendapat sesuatu hal yang menarik ketika membaca tentang kepribadian Fatimah Az-Zahra. Berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, penulis kumpulkan dengan tujuan agar hasil tulisan ini layak untuk diperbincangkan.

Alasan eksternal yang melatarbelakangi tulisan ini adalah adanya fenomena yang mengindikasikan terjadinya dekadansi moral. Terjadinya split personality pada diri wanita muslimah sehingga moralitas diri mereka tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena kurangnya pemahaman yang kaffah tentang idealitas ajaran Islam tentang wanita shalihah. Dalam keadaan dunia sedang

menghadapi bahaya materialisme seperti dewasa ini, dimana anak-anak hawa banyak dicekam rangsangan material sehingga lupa kepada nilai-nilai kewanitaannya, maka perlu adanya tokoh teladan yang bisa dijadikan teladan bagi wanita muslimah pada zaman sekarang. Dari fenomena di atas penulis ingin mencoba menganalisa bagaimana kepribadian Fatimah Az-Zahra, sehingga bisa menjadi tauladan para wanita shalihah yang menjadi perhiasan dunia.

C. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kemungkinan adanya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul di atas, maka terlebih dahulu penulis jelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Wanita Shalihah

Wanita berarti “perempuan dewasa”.¹⁵ Kata shalihah merupakan bentuk muannats dari lafadz shalih yang berarti “yang baik”, “bagus”, “kenikmatan yang sempurna”.¹⁶

Jadi yang dimaksud wanita shalihah adalah perempuan dewasa yang baik yang dapat melahirkan kenikmatan yang sempurna buah dari ketaatannya kepada agamanya.

2. Kepribadian Fatimah Az-Zahra

Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dengan orang lain atau bangsa lain.¹⁷

Fatimah Az-Zahra adalah seorang wanita yang paling mulia di seluruh dunia pada zamannya, putri ke-4 Rasulullah SAW dalam pernikahannya dengan Khadijah binti Khuwailid. Keterangan yang masyhur

¹⁵Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. III. hlm. 1268.

¹⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Pustaka Progressif, , 1997), Cetakan XIV. hlm. 788.

¹⁷Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op. cit.*, hlm. 895.

menyebutkan bahwa ia lahir pada hari Jum'at, 20 Jumadil akhir pada tahun kelima setelah kenabian.¹⁸

Fatimah Az-Zahra dilahirkan setelah Rasulullah dan Khadijah merasakan kesedihan karena ditinggalkan kedua putra mereka yakni Abdullah dan Qasim ketika mereka masih kecil. Sedangkan musuh-musuhnya merasa gembira atas musibah itu dan menyangka bahwa keturunan Rasulullah telah habis, sehingga kadang mereka memanggilnya dengan *abtar* (orang yang tak mempunyai keturunan).

Allah menurunkan surat al Kautsar untuk menolak anggapan musuh-musuh Rasulullah dan menunaikan janji-Nya. Allah segera menganugerahi beliau keturunan yang suci dan diberkahi, yang paling utama dan memiliki kebesaran dan kesempurnaan, yaitu Az-Zahra. Allah menggembirakan beliau dengan Az-Zahra. Dirinya pun dipenuhi perasaan bahagia dan gembira.¹⁹

Fatimah adalah perempuan yang diciptakan Allah untuk menjadi sebuah tanda kekuatan-Nya yang menakjubkan dan tak tertandingi. Allah telah menciptakan Muhammad SAW sebagai sebuah tanda kekuatan-Nya di antara para Nabi dan menciptakan darinya seorang putri, Fatimah Az-Zahra, untuk menjadi tanda kemampuan-Nya menciptakan seorang perempuan yang memiliki segenap keistimewaan akhlak dan bakat.

Fatimah Az-Zahra memiliki kepribadian yang agung karena mendapatkan didikan langsung dari Rasulullah. Fatimah tumbuh menjadi seorang wanita yang selalu menjaga kesucian dan kehormatan dirinya, menyenangi kebaikan, berakhlak mulia, dan mampu meneladani Rasulullah, sang teladan tertinggi dan contoh terbaik bagi setiap gerak-geriknya.

3. Peran Edukatif

Peran artinya “seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.²⁰ Sedangkan edukatif

¹⁸ Ibrahim Amini, *al Mar'ah an Namudzjiyah fi-al Islam*, (Iran: Anshariyyan publication), hlm. 24.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 43.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op. cit.*, hlm. 751.

berasal dari bahasa Inggris education. *“The world education mean just a process and leading or bringing up”*. Artinya pendidikan merupakan

sebuah proses memimpin atau mendidik.²¹ Jadi edukatif adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku individu guna mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian yang dimaksud peran edukatif wanita shalihah adalah tingkah laku wanita shalihah yang dijadikan sebagai acuan pengkajian dalam kehidupan manusia untuk mengubah tingkah laku individu guna mencapai tujuan tertentu.

4. Keluarga

Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.²²

Yang dimaksud peran seorang wanita shalihah dalam keluarga pada penelitian ini adalah seorang wanita sebagai putri, sebagai istri dan sebagai seorang ibu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang menjadi pokok kajian penulis adalah :

1. Bagaimana konsep wanita shalihah menurut Al Qur'an?
2. Bagaimana kepribadian dan peran edukatif Fatimah Az-Zahra dalam buku al Mar'ah an Namudzjiyah fi al Islam karya Ibrahim Amini?
3. Bagaimana pandangan Ibrahim Amini tentang relevansi akhlak Fatimah Az-Zahra dengan konsep wanita shalihah menurut Al Qur'an?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah untuk:

²¹ *Ibid.*, hlm. 615.

²² *Ibid.*, hlm. 413.

- a. Mengetahui konsep wanita shalihah menurut Al Qur'an.
- b. Mengetahui kepribadian dan peran edukatif Fatimah Az-Zahra dalam buku al Mar'ah an Namudzjiyah fi al Islam karya Ibrahim Amini.
- c. Mengetahui pandangan Ibrahim Amini tentang relevansi akhlak Fatimah Az-Zahra dengan konsep wanita shalihah menurut Al Qur'an.

Ada secercah harapan ketika penulis ingin mengangkat permasalahan yang berkaitan tentang relevansi kepribadian Fatimah Az-Zahra dengan konsep wanita shalihah menurut Al Qur'an. Dari tujuan penelitian yang telah dipaparkan, diharapkan akan bermanfaat bagi khalayak terutama wanita muslimah. Adapun manfaat penulisan skripsi ini adalah:

- a. Secara praktis: terbentuknya sebuah kesadaran dalam diri wanita muslimah untuk meneladani akhlak Fatimah Az-Zahra.
- b. Secara teoritis: Hasil studi ini diharapkan bisa menambah kepustakaan tentang sejarah kehidupan Fatimah Az-Zahra agar khalayak mengetahui keagungan budi pekertinya.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian yang dibahas dalam penulisan skripsi ini difokuskan pada penggalian kepribadian islami berupa peran edukatif pada Fatimah Az-Zahra dalam membina keluarga. Hal ini membutuhkan suatu kajian kepustakaan dan karya-karya yang berkaitan dengan Fatimah.

Guna memperoleh gambaran yang pasti mengenai posisi penelitian ini diantara karya-karya yang telah ada, berikut ini penulis ilustrasikan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji dan telah memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam rangka mengkaji dan memahami bentuk kepribadian sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif.

Diantara karya ilmiah yang mendukung kajian ini adalah: Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sofu'ah tentang "Akhlak Fatimah Az-Zahra dalam Perspektif Pendidikan Islam". Dalam penelitian ini, dia mempublikasikan akhlak

Fatimah Az-Zahra yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam agar diajarkan kepada umat Islam dalam mewujudkan kepribadian manusia yang sesuai koridor Islam. Karena hakikat pendidikan menurut Islam adalah menumbuhkan manusia dan membentuk kepribadiannya agar menjadi manusia yang sempurna, berbudi luhur dan berakhlak mulia.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mempelajari pandangan Ibrahim Amini mengenai seberapa besar relevansi antara kepribadian Fatimah Az-Zahra dengan konsep wanita shalihah menurut Islam yang pada akhirnya akan dihasilkan nilai-nilai kepribadian berupa peran edukatif yang seharusnya dimainkan seorang wanita shalihah dalam membina keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi wanita muslimah yang ingin menjadi wanita shalihah yang dalam sabda Nabi disebut sebagai perhiasan dunia yang paling indah.

Kepustakaan dalam sebuah karya ilmiah merupakan suatu keniscayaan, untuk mendapatkan tulisan marketable. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai sumber penulisan skripsi adalah buku tentang kehidupan dan akhlak Fatimah Az-Zahra yaitu :

Dalam *al Mar'ah an Namudzjyah fi al Islam* karya Ibrahim Amini disebutkan bahwa:

Hasan bin Ali mengatakan "Aku melihat ibuku bangun di mihrabnya pada malam jum'at, dan ia terus ruku' dan sujud sampai terbit fajar subuh." Aku mendengarkan ia mendoakan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Ia banyak berdoa untuk mereka, dan tidak berdoa sesuatu pun untuk dirinya. Maka aku bertanya kepadanya, "Ibu, mengapa engkau tidak berdoa untuk dirimu sendiri sebagaimana engkau mendoakan orang lain?" Ia pun menjawab, "Anakku, tetangga dulu baru kemudian rumah sendiri."

Hasan bin Ali juga mengatakan, "Tidak ada di dunia ini orang yang lebih banyak ibadahnya dari pada Fatimah. Ia bangun malam sampai bengkak kedua kakinya."²³

Dalam *Riwayat Hidup Fatimah Az-Zahra* karya al Hamid al Husaini menuliskan bahwa Fatimah Az-Zahra pantas memiliki sebutan "wanita utama". Sebab Fatimah Az-Zahra sangat terkenal sebagai wanita berbudi luhur,

²³ Ibrahim Amini, *op. cit.*, hlm. 90

berakhlak mulia, dan berperasaan lembut. Selain itu ia pun dikenal sebagai wanita yang cerdas pikirannya, berpandangan jauh, dan berfirasat tajam. Sifatnya yang lapang dada tampak dari sikap dan perilakunya sehari-hari. Ketabahan hatinya menghadapi persoalan pelik memungkinkan Fatimah Az-Zahra sebagai pembantu Rasul Allah yang besar artinya. Meskipun ia puteri kesayangan Rasul Allah, namun tidak pernah merasa sombong atau mengagungkan dirinya sendiri.

Mengenai kehalusan tingkah lakunya dapat dilihat dari riwayat yang dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal "Pada suatu hari Fatimah Az-Zahra bersama suaminya menghadap Rasulullah hendak menyampaikan keluhan sambil menunjukkan telapak tangannya dan berkata pada suaminya "Lihatlah tanganku sampai menebal begini karena terus menerus menggiling gandum". Imam Ali juga memijit-mijit bahunya sendiri sambil berkata "Rasanya patahlah sudah tulang punggungku karena sehari hari menimba air". Setelah mengungkap keluhan masing-masing Fatimah berkata kepada ayahnya, apakah mereka dapat diberi seorang pembantu. Menanggapi keluhan mereka, Rasulullah hanya memberi petunjuk: "Ucapkan *Alhamdulillah* sepuluh kali, *Subhanallah* sepuluh kali, dan *Allahuakbar* sepuluh kali."

Mendengar jawaban Rasulullah seperti itu, mereka langsung menundukkan kepala. Mereka sadar apa makna yang terkandung dari jawaban beliau itu. Apa yang dirasa berat, sudah tidak diindahkan lagi sejak saat itu dan mereka tak pernah lagi berpikir untuk mencari pembantu serta mengeluh kelelahan.²⁴

Fathimah, Buah Cinta Rasulullah SAW Sosok Sempurna Wanita Surga karya Abu Muhammad Ordoni yang dalam buku ini menyebutkan bahwa Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Fatimah memiliki sembilan nama di sisi Allah Ta'ala, yakni : Fatimah, Ash Shiddiqah (yang jujur), Al Mubarakah (yang diberkahi), Ath Thahirah (yang suci), Az Zakiyyah (yang suci), Ar Radhiyyatul

²⁴ al Hamid al Husaini, *Riwayat Hidup Siti Fatimah Az Zahra r.a.*, (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hlm. 182.

Mardhiyyah (ia yang ridha dan diridhai), Al Muhaditsah (orang selain Nabi yang kepadanya malaikat berbicara), dan Az-Zahra (yang berkilauan)."²⁵

Dalam Fatimah Az-Zahra Ummu Abiha karya Dr. Taufik Abu 'Alam Al-Mishri menjelaskan bahwa Fatimah dikenal dengan sebutan *ummu abiha* (ibu dari ayahnya) sebab dia adalah putri Nabi yang paling kecil yang selalu menemani dan menjaga Nabi setelah wafatnya Khadijah ra. Wajar apabila Fatimah menjadi "ibu" ayahnya dalam urusan risalah kenabian ayahnya Muhammad, bukan dalam pengertian biologis ibu sebab merupakan takdir Ilahi bahwa Nabi hanya akan melahirkan keturunan dari sulbi Fatimah Az-Zahra saja, sehingga ia akan menjadi sumber cahaya risalah sepanjang zaman.

Nabi sering memanggil Fatimah dengan sebutan "Fatimah Ummu Abiha" dan memperlakukan putrinya ini bagaikan ia memperlakukan ibunya sendiri. Nabi mencium tangannya dan berziarah khusus kepadanya setiap kali ia pulang ke kota Madinah. Nabi sangat manja kepadanya bagaikan manjanya seorang anak kecil kepada ibunya sendiri. Ketika Nabi ditinggal ibunya, Nabi beralih kepada Fatimah binti Asad, ibu Imam Ali. Nabi memanggilnya dengan sebutan "ya Ummah". Ketika Fatimah binti Asad meninggal, Nabi berduka sangat dalam sampai berkata "Telah meninggal ibuku..." Setelah itu Allah menggantikan untuknya, seorang putri. Setiap kali beliau melihat putrinya, maka beliau akan ingat pada Fatimah binti Asad yang telah merawatnya dan sangat sayang kepadanya.²⁶

Fatimah Az-Zahra Pribadi Agung Putri Rasulullah SAW karya DR. Ali Syari'ati. DR. Ali Syari'ati dengan bahasanya yang khas berusaha mengkaji dan menggambarkan bagaimana sebenarnya pribadi mulia yang masih jarang diungkap oleh sejarah islam. Agama ini mewakafkan suatu pengabdian dalam jiwa Fatimah Az-Zahra sehingga sejak masa kanak-kanaknya dan seterusnya, walaupun usia muda dan kelemahannya, ia dapat melaksanakan jihad demi tegaknya islam dalam masa hidup ayahnya di masa para mujahid pertama.

²⁵Abu Muhammad Ordoni, *Fatimah Buah Cinta Rasulullah SAW Sosok Sempurna Wanita Surga*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2009), hlm. 52.

²⁶Taufik Abu 'Alam Al-Mishri, *Fatimah az Zahra Ummu Abiha*, (Bandung: Pustaka Pelita, , 1999), Cet. I, hlm. 55-56.

Anugerah itu juga mencakup bahwa ia menderita kesulitan, kemiskinan, penghalang kehidupan, dan kesedihan sepanjang masa kanak-kanak dan masa mudanya supaya jiwanya dapat bergerak pada jalan-Nya. Dengan kaki yang halus dan rapuh, ia melangkah sepanjang jalan dengan para mujahid awal dan para haji yang sesungguhnya.²⁷

Sejarah dari seluruh umat islam dan di antara masa umat islam yang hak-haknya direnggut, Fatimah adalah sumber inspirasi bagi kebebasan, hasrat akan apa yang merupakan hak, para pencari keadilan, orang-orang yang melawan penindasan, kekejaman, kejahatan, dan diskriminasi.

Ia menjawab pertanyaan tentang bagaimana menjadi seorang wanita dengan masa kanak-kanaknya yang menakjubkan, perjuangan yang tak putus-putusnya dan perlawanan pada dua front, di dalam dan di luar, di rumah ayahnya, di rumah suaminya, dan di masyarakatnya

Ia adalah simbol dalam segala aneka dimensinya sebagai wujud seorang wanita. Simbol seorang putri bila menghadapi ayahnya, simbol seorang istri bila menghadapi suami, simbol seorang ibu bila menghadapi anak, simbol wanita bertanggung jawab dan wanita yang berjuang bila menghadapi zamannya dan nasib masyarakatnya.²⁸

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan data-data dari bahan-bahan yang bersifat kepustakaan (library research). Library research adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data serta informasi dengan bantuan buku-buku, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan.²⁹

Selain itu penelaahan yang dilakukan terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas, akan dibahas melalui kajian filosofis

²⁷Ali Syari'ati, *Fatimah Az Zahra Pribadi Agung Putri Rasulullah SAW*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2006), Cetakan VII, hlm. 243.

²⁸*Ibid.*, hlm. 278.

²⁹Komarudin, *Kamus Riset*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 145.

dengan pendekatan kualitatif rasionalistik. Pendekatan kualitatif rasionalistik yaitu pendekatan yang melandaskan diri pada filsafat rasionalisme yang mana menurut rasionalisme, ilmu yang valid merupakan abstraksi dan idealisasi dari realitas, dan terbukti koheren dengan sistem logiknya.³⁰ Adapun metode yang diterapkan adalah:

1. Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari:

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan objek penelitian. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab hadits yang menceritakan kehidupan Fatimah Az-Zahra yaitu kitab yang berjudul *al Mar'ah an Namudziyah fi al-Islam* karya Ibrahim Amini.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Dalam skripsi ini, sumber data sekunder yang dimaksud adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan Fatimah Az-Zahra yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini.

2. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, data dipilah-pilah dan diklasifikasi kemudian dikategorikan sesuai tema yang diangkat. Proses pengolahan data ini ditunjuk dengan analisis isi (*content analysis*) yaitu mengungkap isi tokoh yang diteliti. Adapun metode analisis yang digunakan meliputi:

a. Metode Deskriptif Filosofis

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Dimana deskriptif digunakan untuk menggambarkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data yang terkumpul.³¹

Sedangkan analitis filosofis digunakan untuk memahami dan mengkaitkan serangkaian konsep atau struktur konseptual dalam

³⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1983), hlm. 23.

³¹ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 44

kaitannya dengan penafsiran pengalaman, pernyataan tujuan, pembuatan kerangka masalah, dan pelaksanaan penyelidikan.

Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis isi buku Ibrahim Amini tentang kepribadian Fatimah Az-Zahra dan peran edukatifnya dalam keluarga.

b. Metode Komparatif

Metode komparatif adalah membandingkan suatu objek dengan objek lain yang berada pada fase pertumbuhan atau kondisi-kondisi yang sama.³²

Dalam penelitian ini, kepribadian Fatimah Az-Zahra dalam buku karya Ibrahim Amini dibandingkan dengan kepribadian Fatimah Az-Zahra dalam buku karya penulis lain yang juga menceritakan Kehidupan Fatimah Az-Zahra.

c. Metode Interpretatif

Metode Interpretatif adalah menyelami buku dengan setepat mungkin sehingga mampu mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikan.³³

Metode ini penulis gunakan untuk menelaah isi buku al Mar'ah an Namudziyah fi al-Islam karya Ibrahim Amini tentang kepribadian Fatimah Az-Zahra sehingga diketahui seberapa besar relevansinya dengan konsep wanita shalihah menurut Al Qur'an berdasarkan pandangan penulis.

d. Metode Sintesis

Metode sintesis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan. Metode ini juga berarti cara penanganan terhadap obyek ilmiah tertentu dengan jalan menggabungkan pengertian yang

³² Talizu Naraha, *Desain Riset dan Teknik penyusunan Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 27.

³³ Anton Bakker dan A. Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 63.

satu dengan pengertian yang lain yang pada akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang sifatnya baru sama sekali.³⁴

³⁴ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 61

